

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bagi pelaku investasi (investor), saat membuat keputusan berinvestasi di perusahaan investor membutuhkan informasi selengkap-lengkapnyanya. Karena investor ingin menghasilkan keuntungan dengan hasil investasi tersebut. Keuntungan tersebut berasal dari perbedaan antara harga beli suatu saham dengan harga jual suatu saham. Informasi diperlukan oleh investor dalam mengambil keputusan baik untuk melakukan pembelian atau penahanan sekuritas. Pada dasarnya, investor membutuhkan informasi keuangan suatu perusahaan untuk mengambil keputusan. Namun, seiring kemajuan perusahaan investor juga meminta perusahaan untuk mengungkapkan informasi non keuangan yaitu salah satunya tentang tanggung jawab lingkungan. Harga sering meningkat karena arus informasi seperti deskripsi dan rumor. Informasi asing dan nasional, faktor ekonomi, politik dan sosial dapat mempengaruhi harga suatu saham yang berada pada pasar modal. Informasi yang perlu diketahui investor tentang status emiten adalah status keuangan dan non keuangan emiten, laporan tahunan perusahaan, pembagian dividen, alokasi biaya, laporan analisis pasar, ekuitas dan momentum. Informasi yang relevan, akurat, lengkap serta tepat waktu dibutuhkan guna menjadi dasar pengambilan keputusan. Dalam mengambil keputusan saat melakukan investasi, investor akan memiliki kecondongan untuk berinvestasi kepada suatu perusahaan yang menangani masalah sosial serta lingkungan (Zuhroh & Sukmawati, 2003). Suatu perusahaan yang melakukan publikasi informasi lingkungan serta sosial yang lebih banyak, tentunya akan berdampak dalam mendapatkan kepercayaan publik karena informasi tersebut diperlukan investor untuk membuat keputusan dalam berinvestasi. Kepercayaan publik inilah yang akan menjadi motivasi peningkatan volume perdagangan saham serta *return* saham. Sehingga hal tersebut dapat menjadi reaksi investor dalam membuat keputusan investasi.

Kemajuan industri yang dewasa ini dirasakan merupakan akibat dari revolusi industri. Tentunya revolusi ini memberikan banyak solusi yang dapat dijadikan keunggulan bagi industri, seperti dalam hal operasional, penghematan biaya, dan meningkatkan pendapatan. Namun sejalan dengan perkembangannya hingga saat ini, telah menimbulkan dampak buruk pada kualitas lingkungan. Kegiatan ekonomi yang memanfaatkan persediaan sumber daya alam akan mengurangi ketersediaan sumber daya alam itu sendiri dan menimbulkan kerusakan lingkungan, seperti polusi air dan udara. Hal ini memperlihatkan bahwa suatu sistem ekonomi dan pemanfaatan sumber daya alam saling ketergantungan (Andarini et al., 2016). Pertumbuhan industri yang tidak terkendali hingga kita mengakibatkan retensi karbon serta gas rumah kaca meningkat hingga waktu yang tidak ditentukan. Kondisi ini bisa terjadi dikarenakan aktivitas perindustrian yang mengalihfungsikan hutan menjadi industri serta pemanfaatan energi fosil yang berlebihan (Suhardi & Purwanto, 2015).

Analisis Kuznet menjelaskan kemunculan sebab awal dari teori *environmental kuznet curve*. Teori ini memperlihatkan keterkaitan diantara pertumbuhan perekonomian dengan degradasi lingkungan. Teori ini juga menjelaskan jika pendapatan yang dimiliki oleh sebuah negara rendah, maka peningkatan pendapatan perlu diperhatikan lebih lanjut, sehingga produksi dan investasi dapat dinaikkan hingga beberapa persen dengan tidak bersikap abai pada kualitas lingkungan. Adanya peningkatan produktivitas masyarakat akan meningkatkan pertumbuhan pendapatan masyarakat, kemudian secara keseluruhan akan meningkatkan kerusakan maupun polusi yang ada di masyarakat. Sehingga sumber daya alam yang tersedia akan terbatas, serta pendapatan akan kembali menurun beriringan dengan degradasi lingkungan dan perubahan iklim.

Dampak perubahan iklim akibat produktivitas industri semakin terlihat. Badai, kebakaran, dan banjir menjadi lebih besar dan lebih sering. Ekosistem global sedang berubah, termasuk sumber daya alam dan pertanian tempat manusia bergantung. Perubahan iklim dunia diperkirakan akan menghadapi

konsekuensi bencana, kecuali emisi gas rumah kaca (GRK) global dihilangkan dalam waktu 30 tahun (Rolnick et al., 2022). Namun tahun demi tahun, emisi ini semakin meningkat. Mengatasi perubahan iklim melibatkan mitigasi (pengurangan emisi) dan adaptasi (mempersiapkan konsekuensi yang tidak dapat dihindari). Mitigasi emisi GRK memerlukan perubahan pada sistem kelistrikan, transportasi, bangunan, industri, dan tata guna lahan. Adaptasi membutuhkan perencanaan untuk ketahanan dan manajemen bencana, mengingat pemahaman tentang iklim dan kejadian ekstrem.

Atas tuntutan keadaan perubahan iklim yang semakin kuat, Indonesia harus berkomitmen untuk mengurangi dampak dari degradasi lingkungan dan perubahan iklim. Pada tahun 2015, dalam *Nationally Determined Contribution* (NDC) Indonesia terlibat pada pengurangan emisi gas rumah kaca mulai sebesar 29%-41%. Komitmen yang dicanangkan ini hanya berlaku sampai dengan tahun 2030. Agar dapat menurunkan kenaikan suhu rerata global dibawah 5 derajat, maka Indonesia perlu menambahkan pembaharuan serta merencanakan target iklim yang lebih baik dengan berbasis ilmiah yang sesuai dengan keadaan Indonesia. Pemerintah Indonesia tentunya sudah turut berpartisipasi dalam rangka penurunan Gas Rumah Kaca (GRK) yang dominan disebabkan oleh emisi karbon sektor industri dan energi, yaitu dengan PP No. 61 dan 71 tahun 2011, PERMEN Energi dan sumber Daya Mineral RI No. 22 tahun 2019, serta yang terbaru adalah partisipasi dari WRI Indonesia yaitu *World Resources Institute*, yang meluncurkan Aplikasi Nol Emisi Indonesia (EMISI), menyediakan sarana yang mudah diakses bagi masyarakat Indonesia untuk menghitung emisi dan mempelajari emisi karbon dioksida dan pengaruhnya terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam siaran pers KEMENKO Perekonomian RI, HM.4.6/432/SET.M.EKON.3/11/2021 adanya upaya pemerintah untuk mengurangi emisi karbon dengan beberapa langkah strategis, seperti penggunaan energi baru terbarukan, pengembangan biofuel, pembangunan pembangkit listrik tenaga surya, pengembangan industri berbasis energi bersih. Saat ini sedang dilakukan transisi ke pihak energi bersih untuk menginisiasi inovasi dan adaptasi metode dan teknologi yang menghargai lingkungan. Lebih penting lagi, memperkuat ketahanan energi Indonesia.

Indonesia telah berhasil mengendalikan kebakaran lahan dan mengalami penurunan sebesar 82% pada tahun 2020.

Namun *World Resources Institute* (WRI) tahun 2020, menyatakan bahwa Indonesia masih termasuk ke dalam 10 negara dengan emisi gas rumah kaca tertinggi global. Emisi gas rumah kaca yang ada tercatat sebanyak 965,3 MtCO<sub>2</sub>e yang dikonversi menjadi 2% emisi dunia. Kebanyakan emisi gas rumah kaca Indonesia yang didapatkan dari bidang industri dan energi.

Di sisi lain apabila dilihat dari sudut pandang perusahaan, permasalahan ini dapat dijadikan inisiatif dalam hal pelaporan non akuntansi, yaitu tema-tema lingkungan dan sosial misalnya pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan. Saat ini dalam permasalahan pengungkapan emisi karbon serta kinerja lingkungan, secara langsung maupun tidak langsung harus melibatkan akuntansi, sehingga dibutuhkan komitmen yang besar untuk dapat menekan pengaruh buruk terhadap lingkungan dan iklim. Pengungkapan informasi lingkungan perusahaan dipahami sebagai pendekatan yang masuk akal bagi perusahaan untuk mengintegrasikan kepedulian dan komitmen lingkungan mereka ke dalam tujuan, nilai, dan budaya mereka. Pengungkapan aktif membantu mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemangku kepentingan (Zhang et al., 2022).

Pengungkapan emisi karbon serta kinerja lingkungan merupakan hal yang sangat diperhatikan saat ini, dikarenakan informasi yang disampaikan oleh perusahaan tentunya berpengaruh pada reputasi maupun kelangsungan perusahaan dikemudian hari. Maka dari itu, perusahaan perlu melakukan pengungkapan secara transparan terkait dengan kegiatan lingkungan yang dilakukan *stakeholder* terkait demi reputasi dan keberlangsungan usahanya. Yang paling terpengaruh oleh pembatasan emisi serta pengungkapan emisi karbon ini adalah perusahaan yang beroperasi dengan menghasilkan emisi CO<sub>2</sub> tinggi, atau dengan kegiatan yang terkait dengan perusahaan dalam rantai nilai yang memiliki emisi CO<sub>2</sub> tinggi. Mengingat perkembangan ini, masyarakat dan investor akan berharap untuk melihat risiko sehubungan dengan emisi karbon

yang tercermin dalam penampang pengembalian saham (Bolton & Kacperczyk, 2021a).

*Media Exposure* merupakan bentuk pengungkapan kegiatan dan nilai-nilai positif perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan untuk meningkatkan reputasi perusahaan, sehingga akan dinilai sebagai *good news* bagi investor dan publik. Begitu pula sebaliknya, apabila terdapat informasi dan memiliki nilai negatif perusahaan maka akan dinilai sebagai *bad news*. Hingga saat ini, *media exposure* masih terbilang cukup sedikit untuk menjadi suatu variabel dalam penelitian, tetapi sangat relevan dengan pengungkapan CSR khususnya tanggung jawab lingkungan perusahaan. Karena hingga kini, beberapa perusahaan telah menggunakan media internet sebagai bentuk *exposure* pada aktivitas CSR untuk mempublikasikan dan menyampaikan kepada publik dan menarik investor. Sehingga publik dan investor akan semakin mudah untuk melihat kegiatan dan tanggung jawab lingkungan perusahaan, maka dari itu hal ini akan meningkatkan citra perusahaan dan menjadi berita baik bagi investor.

Fenomena ini mengarah pada *Corporate Social Responsibility (CSR)*, yang menegaskan terkait tanggungjawab sosial perusahaan tidak hanya tentang menghasilkan keuntungan melainkan juga tentang tanggung jawab sosial, termasuk adalah salah satunya lingkungan. Proses untuk mengungkapkan CSR pada sebuah perusahaan dapat mempengaruhi perilaku investor. Dengan adanya pengungkapan CSR melalui media perusahaan, menjadi sebuah keuntungan pula bagi perusahaan karena dapat memenuhi ekspektasi masyarakat sehingga hal ini juga menjadi perhatian lebih dan menarik bagi investor. Sejumlah studi yang dilakukan pada beberapa negara maju menemukan fakta jika investor merupakan salah satu kunci dari *stakeholder*, dimana kinerja sosial dan lingkungan perusahaan perlu dipertimbangkan secara lebih lanjut sebelum menentukan keputusan investasi (Nurdin dan Cahyandito, 2006). Penetapan keputusan bidang ekonomi ini tidak tergantung dari kinerja keuangan sebuah entitas, dikarenakan kesimpulan mengenai kebaikan maupun keburukan dari kinerja entitas bisa juga diamati berdasarkan besaran keuntungan yang dihasilkan. CSR akan meningkatkan kinerja perusahaan, dimana pada

perusahaan yang menerapkan CSR mereka dengan baik, maka cenderung mendapatkan banyak investor (Astuti & Nugrahanti, 2015).

*Media exposure* dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel moderasi yang mengandung berita buruk atau *bad news* akan dijadikan sebagai tolak ukur penelitian. Kewaspadaan mengenai dampak yang mungkin terjadi akibat adanya media tentunya akan terkait secara langsung dengan nilai maupun reputasi dari suatu perusahaan. Krisis perusahaan yang menjadi *bad news* seringkali memiliki banyak penjelasan, ambiguitas mengenai tanggung jawab dan potensi kerusakan kedepannya. Di bawah kondisi ketidakpastian yang tinggi, sebagian besar investor dan masyarakat akan mengandalkan informasi yang melampaui peristiwa itu sendiri, termasuk reputasi perusahaan yang menguntungkan, untuk membentuk dasar evaluasi mereka saat mereka berusaha memahami situasi perusahaan dengan cepat (OuYang et al., 2017). Dengan demikian, dalam situasi krisis, perhatian investor dan masyarakat kemungkinan besar akan diarahkan pada reputasi media pada awal krisis. Peran liputan media sebagai *infomediary* dan secara langsung terkait dengan evaluasi investor terhadap perusahaan selama adanya krisis perusahaan atau *bad news* karena investor mengasosiasikan reputasi dengan kualitas organisasi.

Dengan adanya fenomena ini, isu-isu mengenai lingkungan hidup seperti pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan serta pertanggungjawaban sektor terhadap lingkungannya menjadi sebuah perhatian lebih bagi publik dan investor, hal ini juga dapat mempengaruhi keberlangsungan sektor dikemudian hari. Perdebatan akademis yang sedang berlangsung dan meningkatnya tekanan institusional telah menghasilkan skema pengurangan karbon yang diprakarsai oleh banyak perusahaan yang dimaksudkan untuk menandakan transparansi dan responsivitas dalam mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) (D. Tan et al., 2022). Perusahaan yang lebih komprehensif dan lebih luas dalam pengungkapan emisinya dapat meningkatkan nilainya di mata investor atau calon investor dengan menarik perhatian investor dan calon investor (Alfayerds & Setiawan, 2021). Reaksi pasar terkait dengan *exposure* maupun *disclosure* bisa diamati atas

adanya harga saham maupun kegiatan volume perdagangan saham yang mengalami perubahan. Apabila investor mempunyai asumsi jika berita yang mereka terima merupakan berita baik, maka tanggapan investor dapat diobservasi melalui harga saham serta volume perdagangan yang semakin meningkat. Begitu pula sebaliknya, apabila investor menganggap informasi tersebut merupakan *bad news* maka akan terjadi penurunan volume perdagangan saham maupun harga saham itu sendiri. CSR perlu untuk diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan, dikarenakan hal ini tergolong pada berita baik yang dapat meningkatkan respon investor akan pasar dan perusahaan (Listiyanti, 2011).

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian dari Asmaranti & Lindrianasari, (2018); Matsumura *et al.*, (2014); Nurdin & Cahyandito, (2006), yang menyatakan jika pengungkapan terhadap emisi karbon perusahaan akan mempengaruhi secara positif pada reaksi dari investor. Begitu pula pada penelitian (Benkraiem *et al.*, 2022), yang menerangkan bahwa kinerja karbon secara positif mempengaruhi nilai pasar perusahaan, sehingga menunjukkan bahwa investor memberi penghargaan kepada perusahaan dengan tingkat emisi karbon yang rendah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan peringkat atas dan polusi tinggi terus meningkatkan upaya mereka untuk menjadi perusahaan dengan konsep berkelanjutan, yang meningkatkan efek positif dari kinerja karbon pada nilai perusahaan. Dalam penelitian A. Tan *et al.*, (2016), menyatakan jika *media exposure* mempengaruhi reaksi investor. Pada penelitian Prabandari & Suryanawa, (2014), menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap reaksi investor.

Sementara sebaliknya, menurut Balabanis *et al.*, (1998); Edwin, (2016); Kelvin *et al.*, 2019), menunjukkan jika perusahaan yang melaksanakan pengungkapan aktivitas sosial serta lingkungan yang tinggi tidak mempengaruhi reaksi investor. Menurut penelitian ini juga, pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan relative baru di Indonesia, serta sebagian besar investor mempunyai asumsi yang rendah akan hal yang dimaksud, investor juga menganggap perusahaan hanya melakukan pengungkapan tersebut sebagai

bagian dari iklan. Dalam penelitian Anggreni, & Budiasih. (2016) pula menunjukkan bahwa *media exposure* tidak berpengaruh terhadap reaksi investor.

Dengan kondisi lingkungan dan perubahan iklim saat ini, penelitian mengenai pengungkapan emisi karbon dan *media exposure* dengan pengukuran *bad news* di Indonesia masih terbilang cukup sedikit dengan hasil yang berbeda. Maka dalam topik ini, masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap bukti pengungkapan emisi karbon serta kinerja lingkungan mempengaruhi reaksi investor dengan *media exposure* dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon serta kinerja lingkungan pada reaksi investor.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menggambarkan kontribusi terhadap skala respons perusahaan Indonesia terhadap perubahan iklim dan degradasi lingkungan dengan meminimalkan emisi CO<sub>2</sub> guna mempertahankan kualitas hidup masyarakat setempat agar masyarakat dapat mengirimkan sinyal positif pada dunia usaha.

## 1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap reaksi investor?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap reaksi investor?
3. Apakah *media exposure* mampu memoderasi hubungan pengungkapan emisi karbon terhadap reaksi investor?
4. Apakah *media exposure* mampu memoderasi hubungan kinerja lingkungan terhadap reaksi investor?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Membuktikan pengungkapan emisi karbon dapat berpengaruh terhadap reaksi investor.
2. Membuktikan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap reaksi investor.
3. Membuktikan moderasi hubungan *media exposure* antara pengungkapan emisi karbon terhadap reaksi investor.
4. Membuktikan moderasi hubungan *media exposure* antara kinerja lingkungan terhadap reaksi investor.

## 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar laporan ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk pihak yang melakukan penelitian, khususnya penelitian dengan topik pengaruh pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, serta *media exposure*.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap agar laporan ini berkontribusi pada peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan konsep pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, serta *media exposure*. Laporan ini juga diharapkan dapat berguna sebagai media informasi bagi investor maupun masyarakat dalam menambah wawasan terkait pengaruh pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, serta *media exposure* perusahaan